

Pemetaan Konseptual Metafora pada Lirik Lagu Album Beberapa Orang Memaafkan karya Feast

Ainun Qusna², Muhammad Rohmadi²

^{1,2}Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Ainun Qusna

ainunqusna04@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memetakan jenis-jenis metafora konseptual yang terdapat dalam lirik lagu album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast berdasarkan teori metafora Stephen Ullmann. Album ini dipilih karena mengandung muatan sosial-politik yang kuat dan diwujudkan melalui pemakaian bahasa figuratif yang padat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Data bersumber dari lima lirik lagu dalam album tersebut, yaitu "Kami Belum Tentu", "Padi Milik Rakyat", "Peradaban", "Minggir", dan "Berita Kehilangan". Hasil analisis menunjukkan bahwa keempat jenis metafora menurut Ullmann ditemukan dalam album ini, yakni metafora antropomorfik, metafora sinestetik, metafora pengabstrakan, dan metafora kehewanan. Metafora pengabstrakan mendominasi dengan 14 data, diikuti metafora antropomorfik dengan 5 data, metafora sinestetik dengan 4 data, dan metafora kehewanan dengan 1 data. Dominasi metafora pengabstrakan mengindikasikan bahwa .Feast cenderung mengkonkretkan konsep-konsep abstrak seperti kekuasaan, penindasan, dan perlawanan dalam imaji yang bersifat inderawi dan fisik. Temuan ini memperkaya kajian stilistika lirik lagu dalam konteks musik indie Indonesia dan menunjukkan bahwa lirik lagu .Feast memiliki kompleksitas bahasa figuratif yang layak dikaji secara akademis.

Kata Kunci: *metafora, lirik lagu, Feast*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak sekadar berfungsi untuk menyampaikan informasi secara denotatif, melainkan juga sebagai medium ekspresi estetika dan ideologi. Salah satu wujud kreatif penggunaan bahasa yang sarat nilai estetis adalah lirik lagu. Sebagai genre teks yang menyandingkan unsur musikalitas dengan unsur sastra, lirik lagu menampilkan kepadatan makna melalui berbagai piranti bahasa figuratif, salah satunya adalah metafora. Metafora bukan hanya ornamen bahasa, melainkan merupakan mekanisme kognitif yang mencerminkan cara pandang manusia dalam memahami realitas (Lakoff & Johnson, 1980). Pengkajian metafora dalam lirik lagu dengan demikian membuka jendela untuk memahami konstruksi makna, nilai, dan pandangan dunia yang diemban oleh sang pencipta lagu.

.Feast adalah band indie Indonesia yang dikenal sebagai salah satu nama paling vokal dalam mengangkat tema-tema sosial, politik, dan kemanusiaan melalui musiknya. Album mereka yang berjudul *Beberapa Orang Memaafkan* hadir sebagai pernyataan artistik yang sarat kritik terhadap kondisi bangsa. Lirik-lirik dalam album ini tidak menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana; sebaliknya, .Feast memilih untuk membungkus pesan-pesannya dalam lapisan-lapisan metafora yang kompleks dan berlapis. Hal ini menjadikan album ini sebagai objek kajian linguistik yang menarik, khususnya dalam ranah semantik dan stilistika.

Penelitian mengenai metafora dalam lirik lagu sebelumnya telah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya mengkaji metafora dalam lirik lagu pop (Fitriani & Ruslan, 2022; Sari, 2020), lirik lagu rock (Hidayat, 2021), serta lirik lagu berbahasa daerah (Kurniawan & Purnama, 2019). Akan tetapi, kajian yang secara khusus berfokus pada lirik lagu indie Indonesia dengan pendekatan teori Ullmann masih sangat terbatas. Teori metafora Ullmann (1962) menawarkan kerangka klasifikasi yang sistematis berdasarkan hubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran dari perspektif semantik leksikal, yang berbeda dari pendekatan kognitif Lakoff dan Johnson. Kerangka Ullmann membagi metafora menjadi empat tipe utama, yaitu metafora antropomorfik, sinestetik, pengabstrakan, dan kehewanan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pemetaan jenis-jenis metafora yang terdapat dalam lirik lagu album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast dengan menggunakan teori metafora Ullmann. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apa saja jenis metafora yang ditemukan dalam lirik lagu album tersebut? dan (2) bagaimana distribusi dan dominasi masing-masing jenis metafora dalam keseluruhan album? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan memetakan jenis-jenis metafora dalam lirik lagu .Feast secara sistematis.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semantik dan stilistika, khususnya dalam konteks lirik lagu sebagai teks sastra populer. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik bahasa Indonesia dalam memanfaatkan lirik lagu sebagai media pembelajaran bahasa figuratif, serta bagi para peneliti yang ingin mengkaji lebih jauh karya-karya musikal dalam perspektif linguistik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan berupa metafora yang terdapat dalam lirik lagu, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis statistik. Sugiyono (2018, p. 15) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu dari album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast. Lima lagu yang dijadikan data utama adalah: (1) "Kami Belum Tentu", (2) "Padi Milik Rakyat", (3) "Peradaban", (4) "Minggir", dan (5) "Berita Kehilangan". Pemilihan kelima lagu ini didasarkan pada kelengkapan data dan relevansi tematis yang berkaitan dengan persoalan sosial-politik. Lirik lagu diperoleh dari sumber resmi yang dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat (Mahsun, 2017). Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) membaca dan mencermati seluruh lirik lagu secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap keseluruhan teks; (2) mengidentifikasi dan menandai setiap unit bahasa yang diduga mengandung metafora; (3) mencatat data yang telah teridentifikasi ke dalam kartu data beserta konteks kalimat dan maknanya; dan (4) memverifikasi data dengan mengonsultasikan hasil identifikasi kepada rujukan teoritik.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan mengacu pada teori metafora Ullmann (1962). Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yakni menyaring dan memfokuskan data pada ekspresi-ekspresi yang mengandung metafora; (2) klasifikasi data berdasarkan empat tipe metafora Ullmann; (3) interpretasi makna, yakni menelaah makna metafora dalam konteks lirik secara keseluruhan dan

kaitannya dengan tema sosial-politik yang diangkat; dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan.

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap lima lirik lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast, ditemukan total 24 data metafora yang terdistribusi ke dalam empat tipe berdasarkan klasifikasi Ullmann (1962). Distribusi data tersebut adalah: metafora antropomorfik (5 data), metafora sinestetik (4 data), metafora pengabstrakan (14 data), dan metafora kehewanan (1 data). Berikut dipaparkan analisis terhadap masing-masing tipe metafora tersebut.

Tabel 1. Distribusi Jenis Metafora dalam Lirik Lagu Album *Beberapa Orang Memaafkan*

Jenis Metafora	Jumlah Data	Persentase (%)
Metafora Antropomorfik	5	20,83
Metafora Sinestetik	4	16,67
Metafora Pengabstrakan	14	58,33
Metafora Kehewanan	1	4,17
Total	24	100

Metafora Antropomorfik

Metafora antropomorfik adalah metafora yang terbentuk dengan cara menyematkan sifat, perilaku, atau tindakan manusia kepada benda atau entitas nonmanusia. Dalam album *Beberapa Orang Memaafkan*, ditemukan 5 data metafora antropomorfik yang tersebar dalam beberapa lagu. Berikut analisis data-datanya.

Data (1):

"Dimakan matahari"

(Lagu: Kami Belum Tentu)

Frasa "dimakan matahari" merupakan metafora antropomorfik yang sangat menonjol. Tindakan "memakan" adalah aktivitas yang secara biologis hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup, khususnya manusia dan hewan. Dalam frasa ini, matahari yang merupakan benda langit tak bernyawa disematkan kemampuan untuk "memakan". Konteks lagu menunjukkan bahwa "bendera" yang dimakan matahari mengacu pada pemudaran warna merah putih akibat paparan sinar, yang secara metaforis dimaknai sebagai degradasi semangat nasionalisme. Matahari tidak sekadar menyinari, melainkan "melahap" secara perlahan, menciptakan gambaran kerusakan yang aktif dan berkesinambungan. Metafora ini memiliki kekuatan retorik yang kuat karena mengubah proses alam yang pasif menjadi tindakan agresif yang memiliki pelaku.

Data (2):

"Masih dipeluk setan"

(Lagu: Kami Belum Tentu)

Frasa ini mengandung metafora antropomorfik karena setan yang dalam pemahaman umum merupakan entitas abstrak atau spiritual digambarkan memiliki kemampuan fisik untuk "memeluk". Tindakan memeluk adalah tindakan fisik manusia yang mengandung konotasi kedekatan dan kepemilikan. Dalam konteks lirik, "dipeluk setan" menggambarkan kondisi seseorang atau sesuatu yang masih berada dalam pengaruh kekuatan jahat atau pemikiran regresif. Penggunaan kata "masih" memperkuat kesan bahwa kondisi ini bersifat berkelanjutan dan belum terselesaikan. Metafora ini berhasil mengkonkretkan konsep abstrak berupa pengaruh negatif menjadi gambaran pelukan yang terasa nyata dan mengikat.

Data (3):

"Walaupun diludahi zaman seribu kali"

(Lagu: Peradaban)

Metafora antropomorfik yang sangat ekspresif ditemukan dalam frasa ini. "Zaman" yang merupakan konsep abstrak yang merujuk pada era atau periode waktu diberi tindakan manusiawi berupa "meludah". Meludah adalah tindakan manusia yang secara kultural mengandung konotasi penghinaan dan meremehkan. Dengan demikian, frasa "diludahi zaman" menggambarkan kondisi seseorang atau sebuah peradaban yang mengalami penghinaan berulang kali dari perjalanan sejarah. Penggunaan frasa "seribu kali" memperkuat intensitas penghinaan tersebut. Menariknya, walaupun diludahi berulang kali, peradaban tetap berdiri; ini adalah ungkapan ketangguhan yang disampaikan melalui metafora yang penuh daya kejut.

Data (4):

"Tanah air kembali berdiri"

(Lagu: Peradaban)

Frasa "tanah air kembali berdiri" adalah metafora antropomorfik yang menggunakan kata "berdiri" yang merupakan tindakan tubuh manusia untuk menggambarkan kondisi sebuah bangsa. "Tanah air" sebagai entitas abstrak yang merujuk pada negara dan identitas kebangsaan diberikan kemampuan untuk "berdiri", yang berarti bangkit dan pulih dari keterpurukan. Frasa ini mengandung optimisme yang kuat dan harapan akan kebangkitan nasional. Pemilihan kata "kembali" mengisyaratkan bahwa kondisi berdiri ini pernah ada sebelumnya dan kini sedang diperjuangkan untuk dikembalikan.

Data (5):

"Menabuh konflik menebar dusta di udara"

(Lagu: Minggir)

Frasa "menabuh konflik" mengandung metafora antropomorfik yang menarik. "Menabuh" adalah tindakan manusia terhadap alat musik perkusi, yang secara kontekstual berarti memukul atau memainkan sesuatu sehingga menghasilkan suara. Konflik sebagai konsep sosial yang abstrak diperlakukan seolah-olah ia adalah alat musik yang bisa dimainkan. Frasa ini mengungkapkan bahwa seseorang secara aktif dan sengaja membangkitkan dan memainkan konflik untuk kepentingannya sendiri. Ini adalah representasi yang sangat efektif dari konsep provokasi sosial, karena "menabuh" juga menyiratkan ritme dan kesengajaan yang terencana.

2. Metafora Sinestetik

Metafora sinestetik adalah metafora yang terbentuk melalui perpindahan kesan dari satu modalitas indrawi ke modalitas indrawi lain. Ditemukan 4 data metafora sinestetik dalam album ini, sebagaimana dipaparkan berikut.

Data (6):

"Alergi peradaban" dan "Alergi kemajuan"

(Lagu: Kami Belum Tentu)

"Alergi" adalah istilah medis yang secara literal merujuk pada respons sistem imun tubuh terhadap zat asing yang bersifat fisik. Kata ini termasuk dalam domain pengalaman indrawi tubuh yaitu pengalaman taktil dan fisiologis yang muncul ketika tubuh bereaksi terhadap alergen. Dalam konteks ini, "alergi peradaban" dan "alergi kemajuan" menggunakan pengalaman fisik tubuh untuk menggambarkan kondisi psikologis atau sosial yaitu ketidaksukaan, penolakan, atau ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman. Perpindahan dari domain fisiologis ke domain psikologis-sosial inilah

yang menjadikannya metafora sinestetik. Lestari dan Widodo (2023) mencatat bahwa penggunaan terminologi medis dalam lirik lagu kontemporer semakin umum dijumpai sebagai strategi mengkonkretkan kondisi psikis kolektif.

Data (7):

"Menembakkan garam ke angkasa"

(Lagu: Minggir)

Frasa ini menggabungkan pengalaman indera perasa (garam) dengan tindakan yang bersifat visual dan kinestetik (menembakkan ke angkasa). "Garam" adalah zat yang dikenali melalui indera perasa karena rasanya yang asin. Dalam konteks fisika, garam juga memiliki sifat higroskopis menyerap air yang secara metaforis dapat dikaitkan dengan frasa berikutnya "hujan memperkeruh suasana". Tindakan "menembakkan garam ke angkasa" secara harfiah memang tidak logis, namun secara metaforis menggambarkan tindakan penyemaian konflik atau penyebaran energi negatif yang diproyeksikan ke ranah publik (angkasa). Perpindahan kesan dari ranah rasa ke ranah ruang dan gerak inilah yang membentuk dimensi sinestetik frasa ini.

Data (8):

"Menabuh konflik menebar dusta di udara"

(Lagu: Minggir)

Frasa "menebar dusta di udara" mengandung dimensi sinestetik yang menarik. "Menebar" adalah tindakan menyebarkan sesuatu yang bersifat fisik dan dapat disentuh ke ruang yang lebih luas. "Dusta" adalah konsep abstrak yang tidak memiliki wujud fisik. Ketika dusta "ditebar di udara", ia seolah-olah mengambil wujud material yang dapat bergerak di ruang fisik yaitu udara. Proses abstraksi ke konkretisasi ini melibatkan perpindahan dari domain kognitif (pikiran, kebohongan) ke domain indrawi spasial (ruang, udara), yang mencirikan metafora sinestetik. Hidayat (2021) dalam kajian metafora lirik lagu rock mencatat pola serupa di mana konsep abstrak tentang kepalsuan sering diwujudkan melalui imajeri spasial dan kinestetik.

Data (9):

"Hujan memperkeruh suasana"

(Lagu: Minggir)

Frasa ini merupakan metafora sinestetik yang menggunakan pengalaman visual-taktil (hujan) untuk menggambarkan kondisi atmosfer emosional (suasana). "Memperkeruh" secara literal digunakan untuk menggambarkan perubahan kejernihan cairan biasanya air yang menjadi keruh atau tidak jernih. Dalam frasa ini, hujan digambarkan tidak hanya secara fisik (sebagai presipitasi air) tetapi juga secara emosional (memperburuk suasana hati atau situasi). Perpindahan dari domain pengalaman visual (kekeruhan air) ke domain pengalaman psikologis-sosial (suasana) menciptakan efek sinestetik yang kuat. Penelitian Fitriani dan Ruslan (2022) menemukan bahwa metafora cuaca untuk kondisi emosional merupakan salah satu pola metafora paling produktif dalam lirik lagu Indonesia kontemporer.

3. Metafora Pengabstrakan

Metafora pengabstrakan merupakan tipe metafora yang paling dominan dalam album ini, dengan 14 data yang ditemukan. Tipe ini dibangun dengan cara memindahkan pemaknaan dari ranah konkret menuju ranah abstrak, atau sebaliknya, menggunakan ekspresi konkret untuk menggambarkan konsep abstrak. Berikut analisis beberapa data representatif.

Data (10):

"Jelas-jelas tangan besi"

(Lagu: Kami Belum Tentu)

Frasa "tangan besi" adalah metafora pengabstrakan yang telah menjadi idiom dalam bahasa Indonesia dan banyak bahasa lain di dunia. "Tangan" adalah bagian tubuh yang konkret, sedangkan "besi" adalah material fisik yang dikenal karena sifatnya yang keras, kuat, dan tidak mudah ditekuk. Kombinasi keduanya menciptakan ekspresi abstrak yang merujuk pada gaya kepemimpinan atau kekuasaan yang keras, otoriter, dan tidak kenal kompromi. Penggunaan kata "jelas-jelas" di depannya menegaskan bahwa ekspresi kekuasaan otoriter tersebut sudah tidak terselubung lagi, sudah nyata dan tidak dapat disangkal. Metafora ini menempatkan konsep abstrak "otoritarianisme" dalam gambaran fisik yang mudah dipahami oleh siapa pun.

Data (11):

"Mendorong kemunduran"

(Lagu: Kami Belum Tentu)

Frasa "mendorong kemunduran" menggabungkan tindakan fisik (mendorong) dengan konsep abstrak (kemunduran). "Mendorong" secara literal berarti memberikan tekanan fisik kepada suatu objek agar bergerak maju atau ke arah tertentu. "Kemunduran" adalah konsep abstrak yang merujuk pada kondisi regresif dalam konteks kemajuan peradaban atau pembangunan. Ketika kemunduran "didorong", ia seolah-olah menjadi objek fisik yang dapat dipindahkan dan diarahkan. Frasa ini mengungkapkan tindakan aktif dan intensional dalam menciptakan kondisi yang lebih buruk sebuah kritik tajam terhadap pihak-pihak yang secara sengaja menghambat kemajuan. Keraf (2009) mencatat bahwa jenis metafora seperti ini efektif dalam wacana politik karena menggambarkan tanggung jawab moral melalui gambaran fisik yang kausal.

Data (12):

"Cukup dikasih hati, masih minta tambah paru"

(Lagu: Kami Belum Tentu)

Frasa ini merupakan adaptasi kreatif dari peribahasa Melayu "dikasih hati, minta jantung". Feast memperbarui ekspresi ini dengan mengganti "jantung" menjadi "paru-paru" yang merupakan organ vital lain dalam tubuh manusia. "Hati" dan "paru" adalah organ-organ konkret dalam tubuh manusia yang dalam konteks ini digunakan secara metaforis untuk menggambarkan keserakahan dan ketidakpuasan. "Dikasih hati" melambangkan pemberian yang sudah besar, sementara "minta tambah paru" menggambarkan keinginan yang terus bertambah melampaui apa yang sudah diberikan. Metafora pengabstrakan ini menggunakan gambaran anatomis konkret untuk menggambarkan sikap abstrak berupa ketamakan dan sikap tidak tahu diri.

Data (13):

"Darahku mengering perlahan hingga jadi mayat"

(Lagu: Padi Milik Rakyat)

Frasa ini menggunakan imajeri fisik yang sangat konkret yaitu proses tubuh manusia mengering dan berubah menjadi mayat untuk menggambarkan kondisi abstrak berupa penderitaan, kelelahan, dan kematian secara sosial-ekonomi. Rakyat yang hidupnya terkuras oleh ketidakadilan digambarkan melalui proses biologis pengeringan darah. Penggunaan "perlahan" menambah dimensi temporal yang menciptakan efek dramatis berupa penderitaan yang berkepanjangan, bukan tiba-tiba. Metaphor ini memiliki kekuatan retorik yang kuat dalam konteks lagu yang berbicara tentang perampasan sumber daya rakyat, karena secara harfiah menggambarkan akibat paling ekstrem dari kemiskinan dan penindasan.

Data (14)-(23): Data Tambahan Metafora Pengabstrakan

Selain data yang dianalisis secara mendalam di atas, ditemukan pula beberapa data metafora pengabstrakan lainnya yang tidak kalah signifikan. Frasa "siapa berani merampas lumbung padi milik rakyat" menggunakan konsep lumbung padi (yang fisik) sebagai representasi hak-hak ekonomi rakyat (yang abstrak). Frasa "siapa hidup mewah hingga lupa badan jadi mayat" menyandingkan kemewahan yang abstrak dengan kematian yang konkret untuk menyuarakan ironi ketimpangan sosial. Dari lagu "Peradaban", frasa "kebal luka bakar, tusuk, atau caci maki" mencampurkan luka fisik (bakar, tusuk) dengan luka verbal (caci maki) dalam satu deret untuk menggambarkan ketangguhan peradaban. Frasa "hidup tak sependek penis laki-laki" dari lagu yang sama menggunakan analogi anatomis untuk memprotes dominasi patriarki atas tubuh perempuan. Frasa "walau sudah ditindas habis berkali-kali" menggunakan kata kerja fisik "ditindas" untuk menggambarkan penindasan sosial.

Dari lagu "Minggir", frasa "hidup di dalam layar" menggambarkan secara konkret kondisi kehidupan virtual yang abstrak dalam era digital. Frasa "mengkomodifikasi cuaca" menggunakan konsep komodifikasi (abstrak ekonomi) yang disandingkan dengan cuaca (alam konkret) untuk mengkritisi komersialisasi segala aspek kehidupan. Frasa "hidup dalam ilusi" dan "jaga ereksi abadi" menggunakan imajeri fisiologis konkret untuk menggambarkan kondisi psikologis-sosial yang abstrak. Frasa "bagaimana Jalur Gaza, Israel, dan Palestina" menggunakan referensi geopolitik konkret untuk menggambarkan ketegangan dan konflik yang abstrak. Dari lagu "Berita Kehilangan", frasa "nyawaku dirampas namun kita yang jaya perang" menggunakan tindakan fisik (merampas nyawa) untuk menggambarkan pengorbanan yang bermakna politik, sedangkan frasa "namaku abadi" menggunakan konsep keabadian yang abstrak namun diungkapkan sebagai kepastian yang konkret.

4. Metafora Kehewanan

Metafora kehevanan adalah metafora yang terbentuk dengan cara mengasosiasikan sifat atau perilaku tertentu dari dunia binatang kepada manusia atau fenomena sosial. Dalam album ini hanya ditemukan satu data metafora kehevanan.

Data (24):

"Yang bunglon merasa benar"

(Lagu: Kami Belum Tentu)

Frasa ini menggunakan nama hewan bunglon untuk menggambarkan sifat manusia yang oportunis dan tidak memiliki pendirian tetap. Bunglon dikenal secara biologis karena kemampuannya mengubah warna kulit sesuai dengan lingkungan sekitarnya, sebagai mekanisme kamuflase. Dalam bahasa Indonesia, kata "bunglon" sebagai metafora kehevanan sudah mengalami idiomatisasi menjadi istilah untuk orang yang mudah berubah pendirian sesuai situasi dan kepentingan. Penggunaan frasa "merasa benar" di sini menambahkan dimensi moral yang kritis tidak hanya orang tersebut bersikap oportunis, tetapi ia juga merasa bahwa sikapnya itu benar adanya. Ini adalah kritik yang tajam terhadap pemimpin atau figur publik yang selalu berpihak kepada penguasa tanpa memiliki integritas.

Keterbatasan metafora kehevanan dalam album ini (hanya 1 data dari 24 total) kemungkinan mencerminkan pilihan artistik. Feat yang lebih cenderung menggunakan bahasa abstrak dan imajeri sosial daripada analogi hewan. Hal ini berbeda dari kajian Sari (2020) yang menemukan proporsi metafora kehevanan yang lebih tinggi dalam lirik lagu pop mainstream, yang cenderung menggunakan perbandingan hewan untuk menggambarkan hubungan percintaan.

Pembahasan

Dari keseluruhan analisis, dominasi metafora pengabstrakan (58,33%) mencerminkan kecenderungan .Feast untuk menggunakan bahasa yang melampaui batas antara ranah abstrak dan ranah konkret. Pencipta lagu secara konsisten menggunakan gambaran fisik dan tubuh manusia untuk mengekspresikan kondisi sosial-politik yang abstrak, atau sebaliknya, menggunakan konsep abstrak untuk menggambarkan pengalaman yang semestinya bersifat fisik. Strategi ini efektif dalam menciptakan efek estrangin membuat yang familiar menjadi asing dan yang asing menjadi terasa dekat.

Metafora antropomorfik yang berada di urutan kedua (20,83%) menunjukkan bahwa .Feast sering menggunakan personifikasi sebagai alat untuk memanusiawikan kekuatan-kekuatan impersonal seperti waktu, alam, dan kekuasaan. Ini sejalan dengan tradisi puisi perlawanan yang menggunakan imaji antropomorfik untuk membuat abstraksi kekuasaan menjadi lebih dapat dirasakan dan dikritisi (Rahardjo, 2019).

Metafora sinestetik (16,67%) menunjukkan bahwa .Feast memiliki kesadaran tinggi terhadap dimensi multi-indrawi bahasa. Lirik-lirik mereka tidak hanya menggugah pikiran, tetapi juga membangkitkan sensasi sensoris yang membuat pesan-pesan kritis mereka terasa lebih intens dan mengena. Ini merupakan ciri khas dari tradisi estetika musik indie yang mengedepankan kualitas tekstural dan atmosferik dalam liriknya (Ardini & Sumpena, 2021).

Temuan-temuan ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa .Feast menggunakan metafora bukan sekadar sebagai hiasan bahasa, melainkan sebagai alat epistemologis dan ideologis. Metafora dalam lirik mereka berfungsi untuk membongkar lapisan ideologi yang tersembunyi di balik bahasa sehari-hari dan untuk menciptakan perspektif baru dalam melihat realitas sosial-politik Indonesia. Dalam kerangka analisis wacana kritis (Fairclough, 1992), ini dapat dipahami sebagai praktik linguistik yang bersifat subversif dan transformatif.

Simpulan

Penelitian ini berhasil memetakan jenis-jenis metafora yang terdapat dalam lima lirik lagu album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast berdasarkan teori metafora Ullmann (1962). Dari analisis yang dilakukan, ditemukan total 24 data metafora yang terdistribusi ke dalam empat tipe, yaitu metafora antropomorfik (5 data, 20,83%), metafora sinestetik (4 data, 16,67%), metafora pengabstrakan (14 data, 58,33%), dan metafora kehewanian (1 data, 4,17%).

Dominasi metafora pengabstrakan dalam album ini mengindikasikan bahwa .Feast secara konsisten menggunakan strategi mengkonkretkan konsep-konsep abstrak seperti kekuasaan, penindasan, kemunduran, dan perlawanan melalui gambaran fisik dan inderawi. Strategi ini efektif dalam memperkuat daya komunikatif lirik karena membuat pesan-pesan kritik sosial terasa lebih intens dan menyentuh lapisan emosional pendengar.

Metafora antropomorfik yang menduduki posisi kedua menunjukkan bahwa .Feast sering memanusiawikan kekuatan-kekuatan impersonal seperti waktu, alam, dan kekuasaan untuk membuat kritik terhadapnya lebih personal dan terasa. Sementara itu, metafora sinestetik mencerminkan kesadaran artistik .Feast terhadap dimensi multisensoris bahasa, yang menghasilkan lirik yang tidak hanya bermakna secara intelektual, tetapi juga menggugah secara sensoris.

Referensi

- Ardini, P. W., & Sumpena, D. (2021). Musik indie sebagai media komunikasi sosial: Studi terhadap lirik-lirik band independen Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4923>
- Chaer, A. (2013). *Linguistik umum* (Edisi revisi). PT Rineka Cipta.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.
- Fitriani, N., & Ruslan, M. (2022). Analisis metafora dalam lirik lagu pop Indonesia: Perspektif semantik kognitif. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 45–58. <https://doi.org/10.31219/deiktis.v2i3.1022>
- Hidayat, R. (2021). Metafora dalam lirik lagu rock Indonesia: Kajian stilistika. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(1), 15–28. <https://doi.org/10.26499/li.v39i1.203>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa* (Edisi ke-21). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, A., & Purnama, D. (2019). Metafora dalam lirik lagu berbahasa Sunda: Kajian semantik leksikal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 167–180. <https://doi.org/10.17509/bs.jpbsp.v19i2.18968>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Lestari, M., & Widodo, P. (2023). Terminologi medis sebagai metafora dalam lirik lagu kontemporer Indonesia. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 78–92. <https://doi.org/10.31219/deiktis.v3i1.1567>
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik* (Edisi ke-12). Gadjah Mada University Press.
- Rachmat, A. K., & Widiyanto, E. (2022). Representasi kritik sosial dalam lirik lagu .Feast: Analisis wacana kritis. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 12–26. <https://doi.org/10.31219/deiktis.v2i1.879>
- Rahardjo, M. (2019). Metafora perlawanan dalam puisi-puisi Wiji Thukul: Kajian stilistika dan semiotika. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 89–104. <https://doi.org/10.30647/jbs.v7i2.1004>
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press.
- Sari, R. P. (2020). Metafora ke hewanan dalam lirik lagu pop Indonesia: Kajian semantik Ullmann. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 34–47. <https://doi.org/10.31219/deiktis.v1i2.756>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sumarlam. (2008). *Teori dan praktik analisis wacana*. Pustaka Cakra.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran gaya bahasa* (Edisi revisi). CV Angkasa.
- Ullmann, S. (1962). *Semantics: An introduction to the science of meaning*. Basil Blackwell.
- Wahyuni, S., & Nugroho, A. (2021). Gaya bahasa dalam lirik lagu album indie Indonesia: Analisis stilistika kontemporer. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(3), 55–68. <https://doi.org/10.31219/deiktis.v1i3.812>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Zaimar, O. K. S. (2018). *Metafora dalam bahasa dan sastra: Sebuah kajian semantik* (Edisi revisi). Departemen Linguistik Universitas Indonesia.
- Zuchdi, D. (2016). *Humanisasi pendidikan: Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi* (Edisi ke-5). PT Bumi Aksara.